

REPRESENTASI DIRI DISABILITAS TULI @AMANDA_FARLIANY DI INSTAGRAM: ANALISIS SISTEM MENTAL DAN BAHASA

Nuha Fidaraini

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta

nuhafidaraini@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna mengenai identitas penyandang disabilitas Tuli yang direpresentasikan melalui konten Instagram. Dengan fokus pada akun Amanda Farliany, seorang konten kreator Tuli, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Sampel dipilih secara purposive dari lima video pendek (Reels) yang merepresentasikan tema edukasi, aspirasi, dan interaksi keluarga. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menerapkan teori representasi Stuart Hall, khususnya dengan menelaah dua sistem utamanya: sistem representasi mental dan sistem bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana krusial bagi individu Tuli untuk secara aktif merekonstruksi stigma sosial yang selama ini dilekatkan oleh media konvensional. Melalui kontennya, Farliany secara sadar memproduksi makna dan menyajikan konsep diri yang tegas: individu yang tidak butuh dikasihani, produktif dan percaya diri. Konsep ini diekspresikan melalui bahasa multimodal yang kaya, memanfaatkan gestur, ekspresi, teks dan audio untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Konten yang ia produksi tidak hanya mengubah persepsi publik, tetapi juga menjadi sarana bagi Farliany untuk menegaskan dan membangun identitas Tuli yang berdaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang vital untuk pembentukan identitas dan advokasi diri.

Kata Kunci: Disabilitas Tuli, Media Sosial, Representasi, Sistem Mental, Sistem Bahasa

Abstract

This study aims to analyze the construction of meaning regarding the identity of deaf people as represented through Instagram content. Focusing on the account of Amanda Farliany, a deaf content creator, this research employs a qualitative approach with a content analysis method. Samples were purposively selected from five short videos (Reels) that represent themes of education, advocacy, and family interaction. As an analytical framework, this study applies Stuart Hall's theory of representation, specifically by examining his two main systems: the mental system and the language system. The findings show that social media has become a crucial tool for deaf individuals to actively reconstruct the social stigma that has long been attached to them by conventional media. Through her content, Farliany consciously produces meaning and presents a firm self-concept: an individual who does not need pity, is productive, and confident. This concept is expressed through a rich, multimodal language, utilizing gestures, expressions, text, and audio to bridge communication gaps. Ultimately, this activity not only changes public perception but also serves as a means for Farliany to affirm and build her empowered deaf identity. The study concludes that social media functions as a vital space for identity formation and self-advocacy.

Keywords: Deaf Disability, Language System, Mental System, Representation, Social Media

1. PENDAHULUAN

Kelompok penyandang disabilitas dikategorikan sebagai bagian dari kelompok marginal karena keterbatasan yang dimiliki dan minoritas. Pengelompokan sebagai kelompok marginal ini seharusnya perlu mendapat perhatian lebih baik dari masyarakat atau pun dari pemerintah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan yang dimiliki oleh kelompok penyandang disabilitas sering kali memunculkan diskriminasi terhadap mereka. Diskriminasi yang diterima tidak hanya dalam bentuk diskriminasi fisik namun juga dapat berupa diskriminasi verbal. Diskriminasi

terhadap penyandang disabilitas dan kelompok penyandang disabilitas juga tidak hanya muncul dari lingkungan tempat tinggal mereka, namun juga muncul dari media yang melihat kelompok ini sebagai objek bukan subjek.

Diskriminasi penyandang disabilitas dan kelompok penyandang disabilitas dapat dilihat dari bagaimana representasi yang dihadirkan media kepada publik. Salah satu contohnya adalah representasi dari media massa. Representasi penyandang disabilitas di media massa pun beragam jenisnya. Namun tema dengan nada belas kasih dan eksploitasi akan kekurangan yang dimiliki oleh mereka menjadi

berita yang mendominasi. Salah satu contohnya adalah media massa online Suaramerdeka.com, dimana media tersebut memproduksi narasi yang masih belum berpihak pada penyandang disabilitas dalam pemberitaannya (Apsy & Hasfi, 2019). Seharusnya sebagai media arus utama, media massa bisa memposisikan diri untuk mendukung keberadaan penyandang disabilitas dalam menyuarakan pendapat dan keberadaan mereka. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah pun memiliki wacana untuk mengeluarkan pedoman pemberitaan ramah penyandang disabilitas sebagai upaya mengurangi framing atau bingkai berita yang menyudutkan kelompok disabilitas (Mardatillah, 2021). Upaya pemerintah dalam mengeluarkan pedoman pemberitaan disabilitas untuk pers ini menjadi salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap kelompok marginal.

Representasi penyandang disabilitas tidak hanya muncul dari media massa, tetapi juga dari industri media lainnya seperti film dan sinetron, yang turut berperan dalam membentuk citra kelompok disabilitas. Berbeda dengan nada dari media massa yang sering kali menggambarkan disabilitas secara negatif atau stereotipikal, industri film justru banyak memproduksi karya yang mengangkat disabilitas sebagai tema utama. Misalnya, terdapat tokoh superhero Daredevil dari Amerika, film *My Name is Khan* dari Bollywood, serta *The Theory of Everything* yang mengangkat kisah nyata ilmuwan fisika terkenal, Stephen Hawking. Di Indonesia sendiri, film-film bertema disabilitas juga mulai banyak diproduksi, salah satunya adalah *Dancing in the Rain* yang dirilis pada tahun 2014 yang bercerita tentang seorang anak spectrum autisme (Wicaksono, 2018). Film-film tersebut diproduksi dengan berbagai sudut pandang dan latar belakang cerita yang beragam. Misalnya, *Daredevil* menghadirkan sosok superhero penyandang disabilitas dalam genre aksi, sedangkan *My Name is Khan* mengangkat isu disabilitas dalam balutan genre melodrama dan *Dancing in the Rain* yang bertema drama keluarga serta perjuangan kehidupan sehari-hari.

Berbagai representasi penyandang disabilitas muncul dari beragam media, dari representasi dalam berita hingga representasi dalam industri perfilman. Namun seiring

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, representasi disabilitas di media tidak hanya dilakukan melalui televisi atau film, kanal online media sosial seperti Youtube menjadi sarana representasi baru. Kanal Youtube memberikan kebebasan penggunaannya untuk berkreasi dan berkarya dengan video unggahan (Santos, 2022). Salah satu rumah produksi di Indonesia yang bernama The Little Giantz ikut berkontribusi dalam merepresentasikan penyandang disabilitas melalui kartun animasi Nussa dan Rara (Rahman, 2019) Representasi baru dihadirkan dengan tokoh utama Nussa sebagai seorang tuna daksa namun dapat melakukan aktivitas layaknya orang normal lainnya, bahkan diceritakan bahwa Nussa meskipun menggunakan kaki palsu tetapi memiliki hobi bermain sepak bola.

Media sosial merupakan produk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyediakan beragam fitur untuk menunjang kreativitas penggunaannya. Seiring meningkatnya kebutuhan akan aksesibilitas, media sosial menghadirkan fitur-fitur khusus yang mendukung kelompok disabilitas, seperti fitur suara yang mempermudah penyandang tunanetra dalam mengakses platform tersebut. Dengan hadirnya media sosial, kelompok disabilitas tidak lagi bergantung pada media massa atau industri media untuk merepresentasikan diri mereka. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan penyandang disabilitas memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan eksistensi mereka sesuai kehendak pribadi.

Amanda Farliany merupakan salah satu penyandang disabilitas tuna rungu yang terjun ke dunia media sosial, khususnya YouTube, untuk menginspirasi dan menunjukkan bakatnya (Febriani, 2019) selain sebagai seorang Youtuber, Amanda juga aktif di Instagram untuk membagikan berbagai konten dan aktivitas kepada pengikutnya. Praktik yang dilakukan oleh Amanda Farliany menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas memanfaatkan platform digital sebagai ruang berekspresi, merepresentasikan diri dan membangun komunikasi dengan publik. Disabilitas yang memanfaatkan media sosial untuk representasi diri telah menjadi fenomena

yang dikaji oleh para peneliti. Penelitian kali ini mengacu ke beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk pemutakhiran penelitian dengan tema disabilitas. Ada beberapa tema penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis, yaitu: representasi dan advokasi disabilitas digital, inklusi digital disabilitas intelektual dan persepsi visual terhadap representasi disabilitas.

Cahyadi dan Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul *Disability and Social Media: Exploring Utilization of Instagram Platform as A Tool for Disability Advocacy* dengan pendekatan fenomenologi yang mewawancarai 2 responden dari kelompok disabilitas dan 4 informan dari kelompok yang peduli pada disabilitas menemukan hasil bahwa bertambahnya aksesibilitas terhadap media sosial mendorong individu, khususnya perempuan dengan disabilitas untuk mengadvokasi diri mereka sendiri dan komunitasnya (Cahyadi & Setiawan, 2020). Penelitian yang berangkat dari latar belakang bahwa penyandang disabilitas kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada demonstrasi jalanan atau aksi-aksi serupa untuk menegosiasikan eksistensi diri maupun kelompok mereka di hadapan masyarakat juga menemukan hasil bahwa kampanye melalui platform digital dapat menjadi alat yang kuat untuk representasi diri, memperkuat kehadiran dan mendorong perubahan sosial.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dan Setiawan, Cocq dan Ljuslinder juga melakukan penelitian yang bertema Representasi dan Advokasi Disabilitas Digital berjudul *Self-Representations On Social Media: Reproducing and Challenging Discourses on Disability* dengan metodologi penelitian analisis wacana dan analisis visual (Cocq & Ljuslinder, 2020). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyandang disabilitas menggunakan media sosial untuk membagikan narasi pribadi yang beragam guna menantang wacana media yang dominan.

Jika dua penelitian tersebut mengambil tema terkait Representasi dan Advokasi Disabilitas Digital, Bonilla-del-Río, Castillo-Abdul, García-Ruiz dan Rodríguez-Martín melakukan penelitian disabilitas bertema Inklusi Digital Disabilitas Intelektual yang berjudul *Influencers with Intellectual Disability in Digital Society: An Opportunity to Advance in*

Social Inclusion, untuk melihat tentang disabilitas intelektual yang menjadi influencer di media sosial Instagram. Penelitian tersebut mengambil 10 akun influencer dengan disabilitas down syndrome yang kemudian dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (Bonilla-del-río et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial merupakan kesempatan yang bernilai untuk menghubungkan dengan dunia luar, menjalin hubungan, menemukan dukungan dan berinteraksi dengan sesama, baik mereka yang juga bagian dari kelompok disabilitas maupun mereka yang non disabilitas.

Selain dari tema Representasi dan Advokasi Disabilitas Digital serta Inklusi Digital Disabilitas Intelektual yang dipaparkan sebelumnya, ada pula penelitian disabilitas dengan tema Persepsi Visual terhadap Representasi Disabilitas berjudul *The Self-representation of People with Disabilities on Instagram* yang dilakukan oleh Mañas-Viniegra, Llorente-Barroso, Ferreira dan Viñarás-Abad. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur perhatian dan intensitas emosional yang dihasilkan oleh sejumlah unggahan di Instagram yang dibuat oleh penyandang disabilitas, di mana mereka menampilkan citra tubuh mereka untuk tujuan estetika, baik dalam hal kecantikan maupun mode (Luis Mañas-Viniegra et al., 2024). Penelitian dengan metode neurocommunication tersebut memiliki 120 sampel informan dengan objek akun Instagram *influencer* dengan disabilitas dan dengan menggunakan instrument *Gazepoint GP3HD 150 Hz Eye Tracking*. Instrumen tersebut diperlukan untuk melihat kemana fokus informan ketika dihadapkan dengan akun Instagram disabilitas. Hasil penelitian memaparkan bahwa pengguna muda masih menunjukkan respon negatif terhadap citra disabilitas.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai disabilitas dan media sosial telah menyoroti berbagai dimensi representasi, advokasi digital, dan inklusi sosial. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya membahas disabilitas secara umum, disabilitas intelektual, atau disabilitas fisik, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap akun Instagram Amanda Farliany untuk mengungkap perspektif penyandang disabilitas Tuli dari

sudut pandang mereka sendiri. Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh temuan bahwa media massa konvensional cenderung mendominasi narasi dan menampilkan representasi yang diskriminatif terhadap kelompok disabilitas, sering kali melihat mereka sebagai objek, bukan subjek. Berbeda dengan media arus utama, Farliany sebagai konten kreator aktif di Instagram menjadi contoh nyata bagaimana penyandang disabilitas memanfaatkan platform digital sebagai ruang ekspresi dan representasi diri. Untuk menelaah hal ini, penelitian menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis utama. Pemilihan teori tersebut memungkinkan peneliti untuk membedah tidak hanya "apa" yang dikomunikasikan (sistem mental), tetapi juga "bagaimana" pesan tersebut disampaikan (sistem bahasa).

Sistem pertama (mental) merujuk pada cara individu mengkorelasikan objek, orang dan peristiwa dengan seperangkat konsep atau representasi mental di dalam pikiran. Tanpa konsep-konsep ini, individu tidak akan mampu menafsirkan dunia secara bermakna sama sekali, hal ini disebabkan makna pada dasarnya bergantung pada sistem konsep dan citra yang terbentuk dalam pikiran. Sistem ini bukan sekadar kumpulan konsep individual, melainkan cara komunal: mengorganisir, mengelompokkan dan mengklasifikasikan konsep, serta membangun hubungan kompleks di antaranya. Salah satu contoh adalah melalui prinsip kesamaan dan perbedaan atau kausalitas (Hall, 2013). Meskipun setiap individu mungkin menafsirkan dunia secara unik, akan tetapi antar individu dapat berkomunikasi karena saling berbagi peta konseptual yang secara garis besar sama, yang memungkinkan untuk menafsirkan dunia dengan cara yang kurang lebih serupa.

Meskipun peta konseptual bersama sangat penting, sistem representasi mental saja tidak cukup untuk komunikasi. Individu juga harus memiliki akses ke bahasa yang sama untuk merepresentasikan atau mempertukarkan makna dan konsep. Sistem bahasa sebagai sistem kedua dari representasi Hall, memungkinkan individu untuk mengkorelasikan konsep dan ide dengan kata-kata tertulis, suara yang diucapkan, atau gambar visual tertentu. Istilah umum untuk kata, suara,

atau gambar yang membawa makna adalah tanda (*signs*), yang melambangkan atau mewakili konsep dan hubungan konseptual yang ada di kepala dan membentuk sistem makna budaya. Konsep bahasa di sini digunakan secara luas, tidak hanya mencakup sistem tulisan atau lisan, tetapi juga gambar visual, ekspresi wajah, gestur, hingga fashion. Hal ini karena setiap suara, kata, gambar, atau objek yang berfungsi sebagai tanda dan diorganisir dengan tanda lain menjadi sistem yang mampu membawa dan mengekspresikan makna (bahasa). Makna ditetapkan melalui kode-kode sosial dan budaya yang menstabilkan makna dalam berbagai bahasa dan budaya, menghubungkan sistem konseptual dengan sistem bahasa (Hall, 2013). Dengan demikian, makna bersifat relasional, dibangun dan diproduksi melalui praktik penandaan, dan tidak pernah sepenuhnya tetap, melainkan terus bergeser dan berubah seiring waktu.

Pemahaman mengenai sistem mental dan bahasa ini menjadi penting ketika menelaah bagaimana penyandang disabilitas membangun representasi diri melalui media sosial. Analisis terhadap objek penelitian, dalam hal ini adalah akun Instagram Amada Farliany, menitikberatkan pada bagaimana ia memanfaatkan media sosial Instagram untuk merepresentasikan dirinya selaku individu dengan disabilitas tuli. Representasi tersebut tidak hanya hadir melalui konsep-konsep yang ia bangun dalam pikirannya mengenai identitas, keberadaan dan makna disabilitas (sistem representasi mental), tetapi juga melalui berbagai tanda visual dan simbolik yang ia gunakan, seperti foto, video, caption, ekspresi dan gestur (sistem bahasa). Kedua sistem ini saling terkait dalam membentuk makna yang dikomunikasikan kepada audiens, sehingga memungkinkan pemahaman tentang bagaimana identitas Farliany dikonstruksi dan dipersepsi dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi makna mengenai identitas penyandang disabilitas tuli direpresentasikan melalui konten Instagram Amada Farliany, serta bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik yang digunakan mencerminkan proses negosiasi makna dalam kerangka teori representasi Stuart Hall.

2. METODE PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian ini dirancang untuk mengungkap konstruksi makna identitas Tuli yang direpresentasikan melalui konten media sosial, khususnya Instagram, dengan mengadopsi pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah analisis konten, yang memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengamati dan menafsirkan pola, tema, serta makna yang terkandung dalam data tekstual dan visual (Krippendorff, 2019). Objek penelitian berfokus pada konten akun Instagram Amanda Farliany, seorang penyandang disabilitas tuli yang aktif sebagai *influencer*. Dari total 612 konten yang ada, sampel penelitian akan dipilih secara purposive berdasarkan kategori tematik, dengan masing-masing satu video pendek atau *reel* yang merepresentasikan lima tema utama.

Kelima tema tersebut meliputi: (1) konten edukasi kolaboratif dengan pengguna Instagram lain, (2) konten edukasi mandiri, (3) konten yang mengandung aspirasi atau motivasi, (4) konten edukasi mengenai perbedaan bahasa isyarat antar negara dan (5) konten edukasi khusus untuk orang tua dan anak penyandang disabilitas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap *reel* Instagram yang terpilih, mencakup visual, caption, serta gestur dan ekspresi yang ditampilkan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pisau bedah teori representasi Stuart Hall, dengan menelaah dua sistem utamanya: sistem mental dan sistem bahasa.

Peneliti mengkaji bagaimana Amanda Farliany mengkorelasikan objek, orang dan peristiwa dengan seperangkat konsep mental terkait identitas dan eksistensinya (sistem mental), serta bagaimana konsep-konsep tersebut diekspresikan melalui berbagai tanda visual dan simbolik seperti foto, video, caption, ekspresi wajah dan gestur (sistem bahasa) yang membentuk makna dalam konten *reel* yang dipublikasikan. Pendekatan ini memastikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana makna identitas penyandang disabilitas tuli dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam ruang digital, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman komprehensif dan berpotensi untuk direplikasi dalam studi serupa.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menganalisis konten yang diunggah oleh Amanda Farliany, seorang konten kreator dan penyandang disabilitas Tuli (Deaf). Bergabung dengan Instagram sejak Juni 2013, akunnya (@amanda_farliany) telah terverifikasi sejak Januari 2023 dan memiliki 68,4 ribu pengikut per 31 Agustus 2025. Dengan total 612 konten berupa foto dan video, Amanda mengidentifikasi dirinya sebagai "Konten Kreator Tuli/Deaf" yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Kontennya beragam, sering kali melibatkan keempat anaknya yang tidak memiliki gangguan pendengaran, serta kolaborasi dengan pengguna lain, baik figur publik maupun sesama komunitas. Analisis konten purposive yang dilakukan memilih lima *reels* dari total konten yang ada, yang mewakili berbagai tema seperti kolaborasi edukasi, aspirasi, perbandingan bahasa isyarat, dan interaksi keluarga. Berikut lima konten yang dianalisis beserta informasinya:



Gambar 1 *Reel* Kolaborasi Amanda Farliany & Pengguna Instagram

Tabel 1 Deskripsi Data *Reel* Kolaborasi Amanda Farliany & Pengguna Instagram

Elemen <i>Reel</i>	Deskripsi Objektif
Sumber	https://www.instagram.com/share/reel/BAj5VoTnrS
Durasi	2 menit 49 detik
Metrik Interaksi Waktu	72,2 ribu <i>views</i> , 59 komentar
Jenis Konten	Kolaborasi antara dua individu (satu penyandang disabilitas, satu figur publik).
Teks <i>Overlay</i>	Terdapat tulisan "Artis Pemain Sinetron Mau Belajar Bahasa Isyarat 'ABJAD'" pada bagian atas. Teks lain seperti "Aku mau ajarin huruf Abjad pake bahasa isyarat 'A-Z'" dan "Horeee... Ferdy udah bisa" juga muncul di berbagai titik video.
Visual	Dua orang ditampilkan dalam mode layar terbagi (<i>split-screen</i>). Satu orang (perempuan) menunjukkan gerakan tangan untuk abjad bahasa isyarat, sementara yang lain (laki-laki) menirukannya
Visual	abjad (A, B, C, dst.) muncul di bagian bawah layar seiring dengan gerakan tangan.
Audio	Terdapat narasi yang menjelaskan instruksi, suara latar musik dan dialog antara kedua individu yang melakukan aktivitas belajar-mengajar. Terdapat dialog yang meniru suara penonton di salah satu bagian.
Takarir (<i>Caption</i>)	"Kalian tahu dia cowo siapa ya? pasti tau itu artis terkenal hehe 😊 dia orangnya ramah dan baik. terima kasih mau coba belajar bahasa isyarat."



Gambar 2 *Reel* Edukasi Mandiri

Tabel 2 Deskripsi Data *Reel* Edukasi Mandiri

Elemen <i>Reel</i>	Deskripsi Objektif
Sumber	https://www.instagram.com/share/reel/BARFqMKKO
Durasi	13 detik
Metrik Interaksi	238 ribu <i>views</i> , 55 komentar, 1 share
Waktu	28 Mei 2024
Jenis Konten	Edukasi mandiri
Teks <i>Overlay</i>	Bagian atas video memuat tulisan "3 Kata Ajaib yang PENTING dalam Kehidupan Sehari-Hari, dapat bonus 'Sama-sama'". Layar terbagi menjadi empat bagian, masing-masing dengan tulisan "Terima kasih", "Maaf", "Tolong" dan "Sama-sama".
Visual	Seorang perempuan ditampilkan di setiap bagian layar, memperagakan gestur tangan dan ekspresi wajah yang berbeda untuk setiap kata. Ia menghadap kamera, tersenyum dan melakukan gerakan tangan secara berurutan.
Audio	Musik latar yang ceria dan energik mengiringi seluruh video. Tidak ada narasi atau dialog.
Takarir (<i>Caption</i>)	"3 kata ajaib yang PENTING dalam kehidupan sehari-hari, dapat bonus 'sama-sama'. Bentuk-bentuk cara pengungkapannya jika dalam bahasa isyarat BISINDO versi jakarta adalah dengan tangan dan ekspresi wajah untuk mengungkapkan perasaannya

secara visual. mari belajar bersama."
 Tagar (*Hastag*) #serunyabelajar, #bahasaisyarat, #bisindo, dan #signlanguage



Gambar 3 Reel Aspirasi Teman Tuli

Tabel 3 Deskripsi Data Reel Teman Tuli

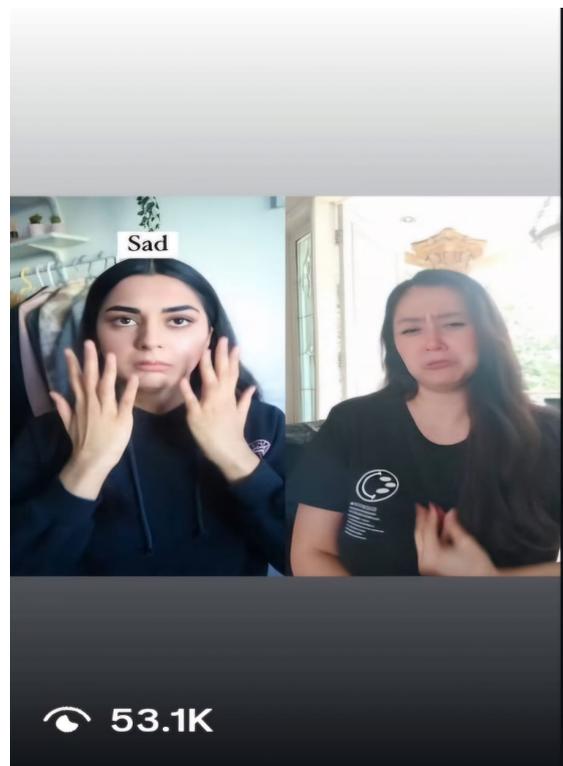
Elemen Reels	Deskripsi Objektif
Sumber	https://www.instagram.com/share/reel/_lf0M0IGQ
Durasi	1 menit 26 detik
Metrik Interaksi	336 ribu views, 55 komentar, 1 share
Waktu	8 Oktober 2023
Jenis Konten	Aspiratif (advokasi) kolaboratif dengan 2 akun lain: annisa_rahmania dan jennifernatalie.
Teks Overlay	Video ini memiliki <i>closed caption</i> lengkap yang menerjemahkan seluruh dialog ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan tersebut mencakup dialog utama seperti "Halo nama saya Siti", "saya adalah seorang Tuli", "saya harap untuk film-film Indonesia ke depannya harus disediakan close caption", dan seterusnya. Selain dialog, teks juga menjelaskan suara-suara lain yang seharusnya ada di closed caption, seperti "Suara aksi seperti pukulan" dan "termasuk Suara hujan juga".

Visual Video ini menampilkan beberapa orang bergantian di depan kamera, berbicara dengan bahasa isyarat di dalam sebuah bioskop. Mereka menggunakan gestur tangan dan ekspresi wajah yang beragam. Pada akhir video, muncul tagar #duniatuli yang ditampilkan dengan gerakan tangan.

Audio Suara narasi yang terdengar adalah suara Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang menerjemahkan bahasa isyarat yang diperagakan ke dalam bahasa lisan.

Takarir (*Caption*) Keterangan ini menjelaskan bahwa video dibuat untuk para pembuat film di Indonesia. Disebutkan bahwa Siti, seorang ketua organisasi Gerkatan Kepemudaan, dan tiga influencer Tuli mewakili aspirasi komunitas Tuli. Terdapat penjelasan bahwa suara dalam video adalah suara JBI.

Tagar (*Hastag*) #duniatuli, #bahasaisyarat, dan #ceritaduniatuli.



Gambar 4 Reel Kolaborasi BISINDO & ASL

Tabel 4 Deskripsi Data *Reel* Kolaborasi BISINDO & ASL

Elemen Reels	Deskripsi Objektif
Sumber	https://www.instagram.com/share/reel/uBe2XPDW
Durasi	46 detik
Metrik Interaksi Waktu	53,1 ribu <i>views</i> , 58 komentar 19 Januari 2023
Jenis Konten	Edukasi (perbandingan Bahasa Isyarat Amerika dan Indonesia)
Teks Overlay	Terdapat tulisan "Perbedaan Bahasa Isyarat Amerika (ASL) - Indonesia (BISINDO versi Jakarta)". Selain itu, teks juga muncul di layar untuk setiap emosi yang diperagakan, seperti "Happy", "Excited/Thrilled", "Sad", "Tired", "Mad/Angry", "Scared/Fear" dan "Cry".
Visual	Video ini menggunakan format layar terbagi, menampilkan dua perempuan yang mewakili bahasa isyarat dari dua negara yang berbeda (Amerika dan Indonesia). Kedua perempuan tersebut memperagakan gestur tangan dan ekspresi wajah yang berbeda untuk setiap emosi yang disebutkan dalam teks. Di bagian atas layar tertera bendera Amerika dan Indonesia.
Audio	Video ini menggunakan musik instrumental sebagai latar belakang. Tidak ada dialog atau narasi yang terdengar.
Takarir (<i>Caption</i>)	Keterangan video menjelaskan perbedaan antara American Sign Language (ASL) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). <i>Caption</i> juga menekankan bahwa ekspresi wajah sangat penting dalam bahasa isyarat untuk menunjukkan kata keterangan.
Tagar (<i>Hastag</i>)	#samasabelajar, #edukasi, #bahasaisyarat, #bisindo, #signlanguage, #deaf dan #berbagiilmu.



Gambar 5 *Reel* Ibu Tuli & Anak Dengar

Tabel 5 Deskripsi Data *Reel* Ibu Tuli & Anak Dengar

Elemen Reels	Deskripsi Objektif
Sumber	https://www.instagram.com/share/reel/BA9pwwAnre
Durasi	31 detik
Metrik Interaksi Waktu	120 rb <i>views</i> , 30 komentar 5 Februari 2024.
Jenis Konten	Interaksi ibu Tuli dan anak dengar
Teks Overlay	Tidak ada teks overlay yang muncul di dalam video.
Visual	Video menampilkan dua individu (seorang perempuan dewasa dan seorang anak perempuan) duduk bersebelahan di sebuah kafe atau restoran. Keduanya saling berinteraksi, dengan gestur tangan, ekspresi wajah yang bervariasi dari senyum lebar, ekspresi terkejut, hingga bingung.
Audio	Musik instrumental yang ceria dan menenangkan menjadi latar belakang. Terdapat suara tawa dan dialog yang tidak jelas.
Takarir (<i>Caption</i>)	Keterangan video membahas peran perilaku nonverbal dalam komunikasi, seperti

	gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tangan. Keterangan ini juga secara spesifik menyebutkan bahwa ekspresi wajah digunakan dalam bahasa isyarat untuk menunjukkan kata keterangan.
Tagar (<i>Hastag</i>)	#anakcoda, #coda, #bahasaisyarat, #signlanguage dan #ibutuli.

Konsep Diri dalam Sistem Mental Individu Tuli

Konsep representasi yang digagas oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah bagian dari proses produksi dan pertukaran makna (Hall, 2013). Produksi makna ini mengacu pada cara individu membentuk dan mengorganisir konsep tentang dunia. Dalam konteks ini, Amanda Farliany, seorang penyandang disabilitas tuli, menggunakan akun Instagramnya untuk memproduksi makna baru terkait kehidupannya. Tema edukasi menjadi tema yang mendominasi konten Instagramnya. Konten tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan dirinya sebagai individu tuli dengan dunia luar. Pemilihan tema edukasi pun bukanlah hal baru di dunia Instagram, agama (Zulaecha et al., 2023) kesehatan (Douglas et al., 2019) pendidikan (Erarslan, 2019) gerakan sosial (Hidayat & Hidayat, 2021) politik (Kissas, 2024) dst diangkat sebagai tema konten Instagram, meskipun awal mula peruntukkan media sosial tersebut sebagai jejaring sosial tanpa batas ruang dan waktu.

Berbeda dari media massa yang cenderung bersifat satu arah, di mana masyarakat berperan pasif sebagai konsumen informasi, media sosial mengubah peran tersebut menjadi lebih aktif. Masyarakat tidak lagi sekadar mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksinya. Fenomena inilah yang memunculkan istilah baru di kalangan pengguna media, yaitu *prosumer* atau *proactive consumer* (Santos, 2022), berkat fitur-fitur seperti *create* dan *share* yang disediakan. Farliany adalah salah satu contoh nyata dari fenomena *prosumer* ini, di mana ia secara produktif berbagi konten tentang disabilitas tuli.

Selain daripada perubahan sifat audiens, salah satu yang membuat media massa tidak

menjadi media efektif dalam penyebaran berita dan informasi ialah bahwa berita atau informasi yang dipublikasikan oleh media massa perlu melewati berbagai tahapan penyuntingan mengacu pada asas kode etik, sehingga tidak jarang pula, media massa menyelipkan wacana dan nada diskriminatif atas berita serta informasi yang dipublikasikannya, termasuk kepada kelompok disabilitas. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan analisis terhadap lima media massa, di mana ditemukan bahwa ada sebanyak 124 berita diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan disabilitas sekitar tahun 2019-2023 (Harahap, 2023). Media massa telah memainkan peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat stigma sosial terhadap disabilitas. Stigma sosial yang melekat pada disabilitas inilah yang coba direkonstruksi oleh Farliany, khususnya untuk individu Tuli. Hal ini disebabkan karena disabilitas Tuli tidak hanya menghadapi diskriminasi, tetapi juga hambatan dalam berkomunikasi secara efektif. Padahal individu Tuli memandang kondisi mereka bukanlah sebagai manusia yang kekurangan medis, melainkan sebagai identitas budaya dan linguistik dalam kerangka model minoritas (Grue, 2011) karena cara mereka berkomunikasi tidak mengandalkan suara, tetapi pada bahasa isyarat yang kaya akan gestur, ekspresi dan tata bahasa tersendiri. Sehingga Farliany, dengan keterbatasan yang ia miliki sebagai individu Tuli, menunjukkan perspektif tersebut melalui konten Instagramnya.

Berdasarkan lima *reels* edukasi yang dianalisis, diketahui bahwa setiap konten memiliki subtema yang berbeda-beda. Hal ini berdasarkan penilaian secara substansi dan visualisasi konten. Variasi ini menunjukkan cakupan edukasi yang luas. Salah satu konten berfokus pada edukasi kolaboratif, di mana Farliany berinteraksi dengan pengguna lain untuk mengajarkan abjad BISINDO. Konten lainnya menampilkan edukasi mandiri, seperti saat ia menjelaskan tiga kata ajaib dalam bahasa isyarat tanpa kolaborasi. Selain itu, ditemukan pula subtema yang lebih spesifik, seperti edukasi kolaboratif tentang perbandingan bahasa isyarat dari negara berbeda, khususnya Bahasa Isyarat Amerika (ASL) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Konten lainnya

berfungsi sebagai advokasi, di mana Farliany menyampaikan aspirasi komunitas Tuli kepada produser film Indonesia terkait penyediaan *closed caption*. Terakhir, konten yang dianalisis juga mencakup tema interaksi keluarga, menunjukkan dinamika komunikasi antara seorang ibu Tuli dan anak Dengar. Sub tema-tema tersebut mencerminkan konsep, keyakinan dan pandangan dunia terkait Tuli yang ingin Farliany bagikan dan untuk memahami konsep tersebut, salah satu caranya adalah dengan membedah tiap sub tema.

Analisis pertama pada sub tema edukasi kolaborasi dan mandiri. Keputusan Farliany untuk memproduksi dan paling inti adalah mengajarkan bahasa isyarat secara sukarela, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, merefleksikan keyakinan bahwa pengetahuan tentang bahasa isyarat perlu disebarluaskan secara luas. Hal ini dapat dipahami sebagai upayanya untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara komunitas Tuli dan pendengar. Kontennya yang mengajarkan: tiga kata ajaib: terima kasih, maaf dan tolong, menegaskan bahwa kata-kata ini tidak hanya berfungsi sebagai keterangan, tetapi juga sebagai *basic manner* yang krusial untuk berkomunikasi. Masyarakat sebagai lawan bicara Teman Tuli yang menguasai frasa-frasa fundamental ini dapat mempermudah komunikasi dengan Teman Tuli karena intensitas frasa tersebut sering digunakan dalam keseharian. Sehingga berdasarkan konten pengajarannya, berkolaborasi dengan pengguna Instagram lain dan frasa fundamental yang Farliany bagikan, menunjukkan sebuah pandangan di mana ia dapat dianggap sebagai individu Tuli yang proaktif.

Analisis pada konten aspiratif menunjukkan bahwa Farliany, sebagai individu Tuli, tidak hanya ingin berbagi informasi, tetapi juga secara aktif menantang sistem yang ada. Konten ini mengungkapkan kesadaran kritis dan konsep diri sebagai seorang advokat, di mana ia menyuarakan aspirasi komunitasnya untuk menyediakan *closed caption* pada film-film Indonesia. Keputusannya untuk melakukan advokasi ini mencerminkan keyakinan mendalam bahwa komunitas Tuli memiliki hak yang setara untuk menikmati film dan ia merasa bertanggung jawab untuk mengampanyekan isu tersebut. Hal ini tidak hanya menunjukkan

keinginan untuk mendapatkan akses, tetapi juga hak untuk merasakan pengalaman menonton film secara utuh. Dengan demikian, konten aspiratif ini merefleksikan konsep diri Farliany sebagai individu yang berani menyuarakan hak-hak komunitasnya.

Analisis selanjutnya yaitu *reel* yang bersub tema terkait edukasi perbandingan bahasa isyarat Amerika dan Indonesia. *Reel* tersebut dapat dipahami bahwa konsep Tuli yang ingin Farliany bagikan adalah mengenai keragaman budaya Tuli. Melalui konten ini, ia tidak hanya ingin berbagi informasi, tetapi juga menunjukkan secara eksplisit bahwa bahasa isyarat bukanlah bahasa universal, melainkan beragam seperti bahasa lisan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan langsung antara Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Bahasa Isyarat Amerika (ASL), yang menampilkan perbedaan ekspresi untuk emosi seperti "*Happy*," "*Sad*," dan "*Mad/Angry*." Dengan membuat konten edukasi yang membandingkan dua bahasa isyarat dari budaya berbeda, Farliany menegaskan keyakinannya bahwa identitas Tuli tidak terikat pada satu bahasa, melainkan pada pemahaman global dan keragaman linguistik. Hal ini semakin diperkuat oleh tagar seperti #samamabelajar dan #berbagiilmu, yang menegaskan perannya sebagai jembatan pengetahuan antarbudaya.

Konsep terakhir yang ingin Farliany bagikan melalui kontennya ialah mengenai interaksi Ibu Tuli dan Anak Dengar. Konten ini secara langsung menjawab pertanyaan tentang bagaimana komunikasi terjalin ketika orang tua memiliki keterbatasan pendengaran. Dalam konten *reel* yang telah ditonton hingga 300 ribuan kali tersebut, memperlihatkan bahwa Farliany sedang berkomunikasi dengan salah satu anaknya. Farliany menggunakan *reel* ini untuk menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada bahasa lisan, melainkan pada perilaku nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan gerakan tangan. Dengan menyoroti interaksinya bersama sang anak, ia menegaskan keyakinannya bahwa hubungan dan pemahaman yang mendalam dapat terjalin tanpa harus bergantung pada suara, merefleksikan sebuah sistem mental yang berfokus pada kekuatan komunikasi nonverbal dan keyakinan bahwa perbedaan pendengaran

bukanlah halangan bagi sebuah keluarga untuk saling terhubung. Interaksi yang terjalin dengan baik antara Farliany dan sang anak membuktikan bahwa orang tua dengan keterbatasan fisik tetap mampu membangun hubungan yang harmonis dengan anak mereka, salah satu caranya adalah dengan melalui penekanan pada pembelajaran dan pemahaman sejak dini.

Seluruh konten yang diproduksi Farliany menjadi sebuah proses yang saling menguntungkan, tidak hanya bagi dirinya sebagai kreator tetapi juga bagi masyarakat umum. Melalui representasi yang ia ciptakan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman dasar dari sudut pandang individu Tuli, yang secara bertahap berkontribusi pada pengurangan diskriminasi. Farliany secara konsisten mematahkan stereotip dengan menyajikan konsep diri yang tegas. Ia adalah individu yang tidak butuh untuk dikasihani, produktif dan percaya diri. Kontennya yang bervariasi dari pengajaran hingga advokasi menunjukkan perannya sebagai edukator dan pejuang hak bagi Teman Tuli. Konsep mental atau produksi makna yang Farliany lakukan tidak hanya bertujuan untuk mengubah persepsi publik, melainkan juga dapat menjadi sarana baginya untuk menegaskan dan membangun identitas dirinya sebagai bagian dari individu Tuli yang berdaya.

Eksplorasi Makna Melalui Representasi Bahasa di Media Sosial

Konsep representasi yang digagas oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa makna adalah bagian dari proses produksi dan pertukaran, di mana individu membentuk dan mengorganisir gagasan tentang dunia. Dalam konteks ini, makna atau konsep yang dihasilkan oleh Farliany tidak akan tersampaikan, diterima dan dipahami oleh masyarakat jika tidak disertai dengan produksi bahasa yang sesuai. Sistem mental dan sistem bahasa adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam representasi. Pada sistem mental, konteks yang dibahas adalah konsep Tuli, apa yang ingin Farliany bagikan kepada masyarakat, sedangkan sistem bahasa berfokus pada bagaimana konsep-konsep tersebut diekspresikan. Bahasa memungkinkan individu untuk mengkorelasikan konsep dan ide secara verbal

maupun nonverbal, melambangkan pemikiran dan hubungan konseptual yang dimiliki (Hall, 2013). Berdasarkan lima video yang telah dianalisis sebelumnya, berikut adalah pemaparan tentang bagaimana Farliany menggunakan berbagai elemen bahasa untuk merepresentasikan pandangan dunianya:

Reel yang pertama dianalisis adalah *reel* edukasi kolaboratif dengan pengguna lain. Dalam konten ini, sistem bahasa Farliany terwujud melalui komunikasi multimodal. Ia menggunakan gestur tangan sebagai bahasa isyarat utama untuk memproduksi makna, dengan setiap bentuk tangan secara langsung melambangkan huruf abjad. Penggunaan format layar terbagi (*split screen*) berfungsi sebagai alat naratif yang memproduksi makna kolaborasi dan pembelajaran bersama, menegaskan bahwa komunikasi adalah proses dua arah. Teks *overlay* yang muncul di layar berfungsi sebagai sistem pendukung yang menerjemahkan bahasa isyarat, memastikan pesan dapat dipahami oleh audiens pendengar. Dengan jumlah 72,2 ribu *views* dan 59 komentar, konten ini menunjukkan tingginya ketertarikan penonton terhadap upaya kolaborasi dan edukasi yang Farliany lakukan. Dengan demikian, Farliany menggunakan kombinasi bahasa isyarat, teks dan tata letak visual untuk menciptakan bahasa yang tidak hanya edukatif, tetapi juga inklusif. Konten tersebut memberi kesempatan bagi audiens dan pengguna Instagram lain untuk berkolaborasi bersamanya dalam proses pembelajaran BISINDO.

Reel tersebut dikelompokkan ke dalam model komunikasi multimodal karena Farliany menggunakan elemen yang tidak hanya verbal maupun nonverbal, tetapi juga teks, audio dan visual. Semua elemen tersebut bekerja sama untuk menghasilkan makna yang utuh. Misalnya, gestur tangan (nonverbal) menjadi lebih jelas dengan adanya teks *overlay* (tertulis). Penggunaan layar terbagi (visual) memperkuat makna kolaborasi. Selain apa yang ditampilkan di *reel*, Farliany juga menggunakan takarir yang di dalamnya juga terdapat emoji. Multimodal dipandang sebagai salah satu cara komunikasi manusia yang tidak hanya verbal maupun nonverbal, tetapi juga cara komunikasi yang dapat didengar maupun dilihat yang berkonvergensi untuk membentuk makna,

membatasi konteks dan memandu pendengar/penonton pada maksud yang diinginkan komunikator (Madella & Wharton, 2023). Penggunaan berbagai elemen pada *reel* tersebut berfungsi sebagai jembatan antara Farliany dengan para pendengar/penonton, agar maksud yang diinginkannya dapat dipahami, bahwasannya maksud Farliany ialah ia sedang mengajarkan BISINDO kepada orang lain. Melalui bahasa ini, Farliany merepresentasikan konsep dirinya sebagai individu Tuli yang dapat mengajari orang lain dan mampu berkolaborasi.

Pada *reel* kedua, sub tema yang disampaikan adalah edukasi mandiri. Farliany secara efektif menggunakan sistem bahasa yang sepenuhnya nonverbal. Ia memproduksi makna dengan mengandalkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sebagai representasi utama dari konsep "tata krama dasar." Konten tersebut meski menitikberatkan pada komunikasi nonverbal (mengajarkan *gesture* untuk empat kata), tidak memiliki narasi atau dialog lisan, Farliany masih menggunakan elemen lain seperti audio, visual (penggunaan format *kisi-kisi/grid* dengan empat kotak, masing-masing menampilkan kata dan peragaannya) dan takarir. Meski demikian, fungsi multimodal dalam konten kedua ini adalah sebagai pelengkap, karena maksud atau tujuan utamanya adalah mengajari gerakan untuk beberapa kalimat. Pengaturan elemen yang digunakan (audio, visual dan takarir) sebagai pelengkap, menciptakan tutorial yang terstruktur dan mudah diikuti, menegaskan keyakinan Farliany bahwa bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal dapat membantu penyampaian pesan yang mendalam. Selain itu, melalui tagar *#serunyabelajar*, yang ia gunakan pada takarir, Farliany ingin menyampaikan bahwa belajar bahasa isyarat itu menyenangkan. Ia melihat bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang lengkap dan berbudaya, tidak hanya sekadar pengganti dari bahasa lisan.

Analisis pada konten aspiratif atau *reel ketiga* menunjukkan bahwa Farliany, sebagai individu Tuli, tidak hanya ingin berbagi informasi, tetapi juga secara aktif menantang sistem yang ada. Konten ini mengungkapkan kesadaran kritis dan konsep diri sebagai pejuang hak, di mana ia menyuarakan aspirasi komunitasnya untuk menyediakan *closed*

caption pada film-film Indonesia. Keputusannya untuk melakukan advokasi ini dapat dinilai sebagai bentuk keyakinan yang mendalam bahwa komunitas Tuli memiliki hak yang setara untuk menikmati film. Tindakan tersebut mencerminkan dirinya sebagai bagian dari individu Tuli yang memiliki tanggung jawab untuk ikut berkampanye. Terlebih lagi dengan jumlah pengikut di akun Instagram yang ia miliki mencapai puluhan ribu orang, tentunya dapat memperluas jangkauan audiens. Substansi konten, seperti yang tertera dalam teks, secara tegas memperlihatkan sistem mental yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan. Melalui kolaborasi dengan beberapa *influencer* Tuli lainnya, ia tidak hanya mengadvokasi ketersediaan teks dialog, tetapi juga menuntut agar teks tersebut mencakup deskripsi suara-suara penting lainnya, seperti "Suara aksi seperti pukulan" atau "Suara hujan". Hal ini tidak hanya menunjukkan keinginan untuk mendapatkan akses, tetapi juga hak untuk merasakan pengalaman menonton film secara utuh. Pada konten ketiga yang dianalisis, terdapat tagar *#duniatuli* dan *#ceritaduniatuli*, tagar tersebut berfungsi sebagai bahasa yang menegaskan identitas kolektif dan mengklaim narasi bagi komunitas Tuli. Penggunaan tagar tersebut mengubah pesan individu menjadi pernyataan yang kuat dan bersatu dari sebuah kelompok konten aspiratif, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk refleksi diri konsep diri Farliany sebagai individu yang proaktif dan berani menyuarakan hak-hak komunitasnya.

Jika sebelumnya ada sub tema mengenai kolaborasi dengan pengguna Instagram lain, pada *reel* keempat terlihat ada kemiripan, karena menampilkan orang lain dalam video (selain Farliany), akan tetapi tidak ada interaksi secara langsung di antara keduanya. Pada konten keempat inilah perspektif mengenai sistem bahasa digunakan untuk memproduksi makna "keragaman linguistik" dan "identitas budaya" digambarkan dengan jelas. Penggunaan format layar terbagi (*split-screen*) dengan bendera Amerika dan Indonesia di atasnya berfungsi sebagai tanda visual yang secara langsung memproduksi makna perbandingan antarbudaya. Konten ini menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa utama, yang diperagakan dengan gestur dan ekspresi wajah yang berbeda untuk emosi yang

sama seperti "*Happy*," "*Sad*," dan "*Tired*." Konten ini secara efektif menantang miskonsepsi bahwa bahasa isyarat adalah bahasa universal. Teks overlay yang muncul di layar, yang menyebutkan emosi secara eksplisit, berfungsi sebagai pelengkap yang membantu audiens memahami makna gestural tersebut. Lebih dari itu, takarir (*caption*) video secara khusus menekankan bahwa ekspresi wajah dalam bahasa isyarat berfungsi sebagai kata keterangan, menambahkan lapisan makna gramatikal pada komunikasi nonverbal tersebut. Penggunaan musik instrumental sebagai latar belakang berfungsi untuk menghilangkan distraksi audio, menempatkan bahasa visual sebagai fokus utama dan satu-satunya sumber informasi. Kombinasi dari semua elemen tersebut merupakan bukti yang menegaskan bahwa setiap bahasa isyarat memiliki identitas budaya yang unik, yang merefleksikan pandangan Farliany sebagai individu yang terglobalisasi.

Dalam *Reel* terakhir, Farliany menggunakan sistem bahasa yang berfokus pada otentisitas dan keintiman untuk memproduksi makna. Berbeda dari konten edukasi formal lainnya, video ini menampilkan interaksi nyata antara Farliany dan anaknya yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Komunikasi mereka diwujudkan melalui bahasa nonverbal yang kaya, seperti gestur tangan dan ekspresi wajah yang bervariasi, mulai dari senyum lebar, ekspresi terkejut, hingga bingung. Bahasa visual ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa hubungan dan pemahaman yang mendalam dapat terjalin tanpa bergantung pada suara. Meskipun tidak ada dialog lisan yang jelas, elemen audio seperti musik instrumental yang ceria dan suara tawa memperkuat pesan kehangatan dan keharmonisan. Lebih dari itu, takarir (*caption*) berfungsi sebagai elemen bahasa yang krusial, secara eksplisit menjelaskan kepada audiens peran penting dari perilaku nonverbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah dalam komunikasi. Penggunaan tagar seperti #anakcoda dan #ibutuli juga memproduksi makna identitas, mengategorikan video ini sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang keluarga Tuli-dengar.

Melalui akun Instagramnya, Amanda Farliany secara aktif terlibat dalam produksi dan pertukaran makna yang mendalam mengenai

identitas Tuli dan interaksinya dengan dunia Dengar. Dia bukan sekadar mengonsumsi informasi, melainkan bertindak sebagai "prosumer" yang secara produktif menciptakan narasi. Pendekatan ini sangat penting dan bermanfaat mengacu pada kecenderungan media massa konvensional yang masih menampilkan wacana diskriminatif dan memperkuat stigma sosial terhadap disabilitas, termasuk individu Tuli. Farliany menggunakan platformnya untuk melawan narasi negatif ini, mempresentasikan identitas Tuli bukan sebagai kekurangan medis, melainkan sebagai identitas budaya dan linguistik yang kaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, identitas tidak bersifat statis, melainkan dibentuk di dalam representasi dan merupakan proses yang dinamis, terfragmentasi, cair dan terus-menerus dinegosiasikan (Hall, 1996). Konten-konten Farliany, mulai dari edukasi bahasa isyarat, advokasi, hingga perbandingan budaya Tuli adalah bukti nyata dari upaya rekonstruksi stigma dan pegasan konsep diri yang positif dan berdaya.

Seluruh rangkaian konten Farliany secara terpadu menguatkan pemahaman tentang identitas Tuli yang berlapis. *Reel* edukasi kolaboratif dan mandiri mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merefleksikan identitasnya sebagai seorang edukator yang proaktif, berkeyakinan bahwa pengetahuan bahasa isyarat perlu disebarkan secara luas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Tindakan tersebut merupakan bagian representasi dari "*imagined self*" yang ia kenakan sebagai jembatan pengetahuan. Kemudian, konten aspiratif yang mengadvokasi closed caption pada film Indonesia menunjukkan identitasnya sebagai seorang advokat dan pejuang hak yang menantang sistem dan menyuarakan kesetaraan akses bagi komunitas Tuli. Penggunaan tagar seperti #duniatuli dan #ceritaduniatuli berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan titik identifikasi. *Reel* perbandingan Bahasa Isyarat Amerika (ASL) dan BISINDO lebih lanjut menunjukkan bahwa identitas dikonstruksi melalui perbedaan, merayakan keragaman budaya Tuli daripada berpegang pada konsep bahasa universal. *Reel* terakhir yang menampilkan interaksi antara ibu Tuli dan anak Dengar berfungsi sebagai titik jahit (Hall,

1996), yang mengikat semua narasi identitas ini, memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal yang kaya dapat menciptakan hubungan yang mendalam dan harmonis, menegaskan bahwa perbedaan pendengaran bukanlah penghalang untuk terhubung secara emosional. Dengan demikian, Farliany secara konsisten memproduksi, menegosiasikan dan menegaskan identitas Tuli yang kuat, produktif, percaya diri dan berdaya melalui representasi digitalnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi wadah krusial bagi kelompok disabilitas untuk mengambil alih narasi yang selama ini didominasi oleh media massa konvensional. Media massa cenderung memperkuat stigma sosial dan diskriminasi dengan representasi yang sering kali bernada belas kasihan atau eksploitatif. Namun, kehadiran platform digital seperti Instagram mengubah peran individu menjadi "prosumer", yang mampu memproduksi dan menyebarkan konten sesuai kehendak pribadi mereka. Fenomena ini menjadi sarana ampuh bagi penyandang disabilitas untuk melakukan advokasi diri dan kelompoknya. Melalui analisis terhadap konten Amanda Farliany dengan pisau bedah teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengungkap bagaimana makna mengenai identitas Tuli dikonstruksi. Peneliti menemukan bahwa Farliany secara sadar memproduksi makna melalui dua sistem yang saling terkait. Sistem mentalnya merefleksikan konsep diri yang tegas dan berdaya, di mana ia memposisikan dirinya bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai seorang edukator, pejuang hak dan individu yang terglobalisasi. Sistem bahasa yang ia gunakan untuk mengekspresikan konsep yang ia miliki sarat akan multimodal, memanfaatkan gestur tangan, ekspresi wajah, teks dan audio untuk menciptakan pesan yang kaya dan inklusif. Kontennya yang bervariasi, mulai dari edukasi BISINDO hingga advokasi *closed caption* menjadi bukti nyata dari upayanya merekonstruksi stigma dan menegaskan identitas Tuli yang kuat. Analisis menunjukkan bahwa Farliany menggunakan berbagai elemen bahasa untuk mengomunikasikan pandangan dunianya.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi representasi dari kreator disabilitas lainnya, baik dari komunitas Tuli maupun disabilitas lainnya. Selain itu penelitian mendatang juga dapat berfokus pada analisis resepsi audiens, menggunakan wawancara atau survei untuk mengukur bagaimana audiens, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas memaknai representasi dan seberapa efektif konten representasi diri dapat mengurangi stigma sosial yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apny, N. A., & Hasfi, N. (2019). Framing Pemberitaan Isu Disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com. *Interaksi Online*, 8(1), 99–110.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26336>
- Bonilla-del-río, M., Castillo-abdul, B., García-Ruiz, R., & Rodríguez-martín, A. (2022). Influencers With Intellectual Disability in Digital Society: An Opportunity to Advance in Social Inclusion. *Media and Communication*, 10(1), 222–234.
<https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4763>
- Cahyadi, A., & Setiawan, A. (2020). Disability and Social Media: Exploring Utilization of Instagram Platform As a Tool for Disability Advocacy. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 223–250.
<https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i2.2746>
- Cocq, C., & Ljuslinde, K. (2020). Self-representations on Social Media: Reproducing and Challenging Discourses on Disability. *European Journal of Disability Research*, 14(02), 71–84.
- Douglas, N. K. M., Scholz, M., Myers, M. A., Rae, S. M., Elmansouri, A., Hall, S., & Border, S. (2019). Reviewing the Role of Instagram in Education: Can a Photo Sharing Application Deliver Benefits to Medical and Dental Anatomy Education? *Medical Science Educator*, 29(4), 1117–1128. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00767-5>
- Erarslan, A. (2019). Instagram as an Education Platform for EFL Learners. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 18(3), 54–69.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1223776.pdf>
- Febriani, G. A. (2019). *Mengenal Amanda Farliany, YouTuber Tuli yang Lawan Bullying dengan Prestasi*. Wolipop.Detik.Com.
<https://wolipop.detik.com/inspiring-people/d-4751791/mengenal-amanda-farliany-youtuber-tuli-yang-lawan-bullying-dengan-prestasi>
- Grue, J. (2011). Discourse Analysis and Disability:

- Some Topics and Issues. *Discourse and Society*, 22(5), 532–546.
<https://doi.org/10.1177/0957926511405572>
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs “Identity”? In *Questions of Cultural Identity*. Sage Publications.
- Hall, S. (2013). Work Of Representation. In *Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Harahap, D. (2023). *Media Berperan Penting dalam Advokasi Disabilitas*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/623737/media-berperan-penting-dalam-advokasi-disabilitas>
- Hidayat, Z., & Hidayat, D. (2021). *Environmental Sense of Gen Z in Online Communities: Exploring the Roles of Sharing Knowledge and Social Movement on Instagram* (Issue January 2021). <https://doi.org/10.4108/cai.18-11-2020.2311741>
- Kissas, A. (2024). Populist Everyday Politics In The (Mediatized) Age Of Social Media: The Case Of Instagram Celebrity Advocacy. *New Media and Society*, 26(5), 2766–2785.
<https://doi.org/10.1177/14614448221092006>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis. In *Sage Publication, Inc: Vol. forth edit*.
- Luis Mañas-Viniegra, Carmen Llorente-Barroso, Ivone Ferreira, & Mónica Viñarás-Abad. (2024). The Self-representation of People with Disabilities on Instagram. *Comunicar*, 78, 179–190. <https://doi.org/10.58262/v32i78.15>
- Madella, P., & Wharton, T. (2023). Nonverbal Communication and Context: Multimodality in Interaction. In *The Cambridge Handbook of Language in Context* (pp. 419–435). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108989275.020>
- Mardatillah, A. (2021). *Dewan Pers Segera Terbitkan Pedoman Pemberitaan Ramah Penyandang Disabilitas*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/dewan-pers-segera-terbitkan-pedoman-pemberitaan-ramah-penyandang-disabilitas-lt60159fad437e6/>
- Rahman, V. (2019). *Kiat Aditya Triantoro Orbitkan The Little Giantz*. Swa.Co.Id. <https://swa.co.id/read/219894/kiat-aditya-triantoro-orbitkan-the-little-giantz>
- Santos, M. L. B. dos. (2022). The “So-Called” UGC: An Updated Definition of User-Generated Content in the Age of Social Media. *Online Information Review*, 46(1), 95–113.
<https://doi.org/10.1108/OIR-06-2020-0258>
- Wicaksono, P. (2018). *Dancing in the Rain, Film Christine Hakim tentang Autisme*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hiburan/dancing-in-the-rain-film-christine-hakim-tentang-autisme-805706>
- Zulaecha, N. N., Hafidz, Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547.
<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>